

Vol. 3, No. 1, 2022

ISSN (Print) :2722-5453  
ISSN (Online) :2722-5461

# ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

Konseling Behavioral dengan Teknik Relaksasi  
untuk Mereduksi Kecemasan Menghadapi Ujian  
Masuk Perguruan Tinggi pada Siswa SMA  
**Chitra Charisma Islami**

Gambaran Efikasi Diri pada Penyandang  
Disabilitas Daksa Usia Remaja  
**Alfia Zahri, Vera Imanti**

Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal pada  
Siswa SMP  
**Tiwi Fatimah, Abdul Amin**

Parent Involvement pada Anak Penghafal  
Al-Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar  
**Nafisah Ahmad, Isnanita Noviyya Andriyani**

Qualitative Study of Indonesian High School  
Students' Strategies in Academic Major Decision  
Making  
**Ragwan Mohsen Alaydrus, Nik Suryani Nik Abd  
Rahman**



Vol. 3, NO. 1 November-April 2022

ISSN: 2722-5453 (Print); 2722-5461 (Online)

# ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

# ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

## **Editorial Team:**

### **Editor in-Chief**

Kholilurrahman, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

### **Editorial Board**

Dhestina Religia Mujahid, (SCOPUS ID: 57204358283),  
UIN Raden Mas Said Surakarta

Athia Tamyizatun Nisa, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Lintang Seira Putri, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Alfin Miftahul Khairi, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

### **Reviewer**

Seger Handoyo (Scopus ID: 57203792526), Pengurus Pusat Himpunan Psikologi  
Indonesia

Raden Rachmy Diana (Scopus ID: 57226797389), Universitas Islam Negeri Sunan  
Kalijaga, Indonesia

Muhammad Abdan Shadiqi (Scopus ID: 57209328159), Universitas Lambung  
Mangkurat, Indonesia

Isnanita Noviya Andriyani (Scopus ID: 57214806571), Universitas Islam Negeri Raden  
Mas Said Surakarta, Indonesia

Akhmad Liana Amrul Haq (Scopus ID: 57212684940), Universitas Muhammadiyah  
Magelang, Indonesia

Aniq Hudiyah Bil Haq (Scopus ID: 57202812777), Universitas Muhammadiyah  
Kalimantan Timur, Indonesia

Muthmainnah (Scopus ID: 57214224304), Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Aprezo Pardodi Maba (Scopus ID: 57224204003), Institut Agama Islam Ma'arif NU  
(IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

Ma'rifatin Indah Kholili (Scopus ID: 57224199773), Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Ahmad Saifuddin, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Sabiqotul Husna, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Lukman Harahap, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

### **Alamat Redaksi:**

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

email: [jurnal.ajpc@gmail.com](mailto:jurnal.ajpc@gmail.com)

<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajpc/index>

# ACADEMIC JOURNAL OF PSYCHOLOGY AND COUNSELING

## Daftar Isi

Konseling Behavioral dengan Teknik Relaksasi untuk Mereduksi Kecemasan Menghadapi Ujian Masuk Perguruan Tinggi pada Siswa SMA <i>Chitra Charisma Islami</i> .....	1-24
Gambaran Efikasi Diri pada Penyandang Disabilitas Daksa Usia Remaja <i>Alfia Zahri, Vera Imanti</i> .....	25-52
Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal pada Siswa SMP <i>Tiwi Fatimah, Abdul Amin</i> .....	53-72
Parent Involvement pada Anak Penghafal Al-Qur'an di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar <i>Nafisah Ahmad, Isnanita Noviya Andriyani</i> .....	73-100
Qualitative Study of Indonesian High School Students' Strategies in Academic Major Decision Making <i>Ragwan Mohsen Alaydrus, Nik Suryani Nik Abd Rahman</i> .....	101-122
<i>Author Guideline</i> .....	123-126





## **PARENT INVOLVEMENT PADA ANAK PENGHAFAL AL-QUR'AN DI SDIT MUHAMMADIYAH AL-KAUTSAR**

*Nafisah Ahmad*<sup>1\*</sup>

*Isnanita Noviya Andriyani*<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

### **Abstract**

**Keywords:**

*children  
memorizing the  
Qur'an; parent  
involvement;  
parent; students*

*Parental involvement affects all aspects of child development. Especially in the field of religion which is a role model for children's lives in the future. This study aims to determine the involvement of parents in children who memorize the Qur'an. This type of research uses qualitative methods and a case study approach. The sampling procedure was purposive sampling with data collection techniques in the form of observation interviews accompanied by children's memorization books and reports on learning outcomes. The informants were three parents of children who took part in the tahfiz program with an age range of 7-11 years and different types of parental occupations. The data analysis used is pattern matching, explanation making, and time series analysis. The results showed that the informants gave their involvement in the form of parent involvement, both psychologically and physically. Parents are involved in all children's lives from development to the child's environment. No form of coercion or obsession was found in the process of memorizing the Qur'an in children. Children are still allowed to play and get rights according to their growth and development.*

Alamat korespondensi:

e-mail: \*<sup>1</sup>[nafisahnaphz@gmail.com](mailto:nafisahnaphz@gmail.com)

<sup>2</sup>[isnanita.na@iain-surakarta.ac.id](mailto:isnanita.na@iain-surakarta.ac.id)

### **Abstrak**

**Kata kunci:**

anak menghafal Al-Qur'an; keterlibatan orang tua; orang tua; siswa

---

Keterlibatan orang tua berpengaruh pada semua aspek perkembangan anak. Terutama dalam bidang agama yang menjadi panutan untuk kehidupan anak seterusnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui keterlibatan orang tua pada anak menghafal al-Qur'an. Jenis penelitian dengan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Prosedur pengambilan sampel adalah purposive sampling dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara observasi disertai dengan buku hafalan anak dan laporan hasil belajar. Informan sebanyak tiga orang tua dari anak yang mengikuti program tahfiz dengan rentang usia anak 7-11 tahun dan jenis pekerjaan orang tua yang berbeda. Analisis data yang digunakan yaitu penjadohan pola, pembuatan penjelasan, dan analisis deret waktu. Hasil penelitian menunjukkan informan memberikan keterlibatannya berupa aspek *parent involvement* baik dari psikologis maupun fisik. Orang tua terlibat dalam seluruh kehidupan anak mulai dari perkembangan hingga lingkungan anak. Tidak ditemukan bentuk pemaksaan atau obsesi dalam proses menghafal al-Qur'an pada anak. Anak tetap diizinkan bermain dan memperoleh hak sesuai dengan tumbuh kembangnya.

---

### **How to cite this (APA 7th Edition):**

Ahmad, N. & Andriyani, I. N. (2022) Parent Involvement Pada Anak Penghafal Al-Qur'an Di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar. *Academic Journal Of Psychology And Counseling*, 3(1), 73-100. <https://doi.org/10.22515/ajpc.v3i1.4358>

## **PENDAHULUAN**

Orang tua mempunyai cara yang bervariasi mengenai pendidikan terbaik untuk anak mereka. Hal ini berdasarkan kepada pengetahuan dan riwayat pengetahuan terdahulu setiap orang tua yang berbeda-beda pula (Islamiah, Fridani & Supena, 2019). Sebagian orang tua memandang bahwa penerapan stimulasi untuk usia anak-anak dengan kegiatan menyenangkan seperti bermain, bernyanyi,

menari, menggambar, dan olahraga adalah cara mendidik yang terbaik. Namun di sisi lain, terdapat orang tua yang lebih memfokuskan anak pada penerapan disiplin dan pencapaian tertentu. Secara fitrah, orang tua pasti menggantungkan harapan besar kepada anaknya agar anak memiliki kehidupan yang lebih baik darinya. Bukan hanya lebih baik secara finansial, namun juga secara spiritual.

Orang tua membutuhkan usaha yang bermacam-macam demi menghasilkan anak berjiwa qur'ani. Tidak hanya keterampilan mendidik yang harus diunggulkan, namun juga kontribusi didikan ajaran agama, dalam hal ini al-Qur'an sebagai pedoman utama pendidikan yang islami (Haq & Kumaidi, 2013). Anak diharapkan menjadi seseorang yang menguasai suatu ilmu dan akan lebih dipercaya dan lebih mampu untuk mengamalkan ilmu-ilmu tersebut di kehidupan sehari-hari melalui pola asuh yang diterapkan sedemikian rupa oleh orang tua. Begitu juga ketika anak mampu membaca dan menghafal al-Qur'an, maka ia dapat menerapkan pedoman-pedoman al-Qur'an untuk kehidupannya dan bahkan dapat memberikan bimbingan kepada orang lain. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk anak.

Keterlibatan orang tua (*parent involvement*) dalam pembentukan akhlak anak penghafal Al-Qur'an sangat penting dilakukan sejak dini. Setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Anak memiliki karakter yang unik, aktif, rasa ingin tahu, memiliki daya imajinasi yang tinggi, dan senang berteman, dan senang dengan hal-hal yang baru sehingga anak dapat tumbuh dan kembang dengan baik jika mendapatkan bimbingan dan kasih sayang, dari orang tua, dan lingkungan sekitarnya (Silahuddin, 2017). Kebutuhan anak juga berbeda sesuai dengan tugas perkembangan di usianya masing-masing (Suciati & Srienturi, 2021). Oleh karena itu,



orang tua diwajibkan membimbing anak-anaknya untuk mengajarkan al-Qur'an di usia ini agar karakter dan kepribadian mereka terbentuk dari sedini mungkin.

Menurut Piaget (2002), anak-anak masuk di dalam beberapa tahap perkembangan. Usia 7-11 tahun merupakan usia ketika anak sudah memasuki masa sekolah. Sebagaimana menurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkret (*concrete operational*), di mana anak-anak sudah dapat memfungsikan akalinya untuk berfikir logis terhadap sesuatu yang bersifat konkret atau nyata. Pada tahapan ini, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif (naluri) dengan syarat pemikiran tersebut dapat diaplikasikan menjadi contoh-contoh yang konkret atau spesifik. Akan tetapi, kekurangan dari pada fase ini adalah ketika anak dihadapkan dengan permasalahan yang bersifat abstrak (secara verbal) tanpa adanya objek nyata, maka ia akan mengalami kesulitan bahkan tidak mampu untuk menyelesaikannya dengan baik. Penalaran anak masih terbatas, kendati dapat menalar secara logis dan memahami hubungan-hubungan kausal, mereka belum dapat melakukan penalaran hipotesis atau abstrak. Anak hanya dapat memecahkan suatu masalah ketika objek dari masalah tersebut bersifat empirik (nyata) atau ditangkap oleh panca indra mereka, bukan yang bersifat khayal. Tahap ini berhubungan dengan daya tangkap serta kecepatan anak untuk menghafalkan al-Qur'an.

Harms (Yani, 2013) mengatakan bahwa perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Tingkatan yang pertama yaitu *the fairy tale stage* (tingkat dongeng). Pada tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Tingkatan selanjutnya yaitu *the realistic stage* (tingkat kenyataan). Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga usia remaja (*endolensense*). Pada masa ini ide-ide ketuhanan

anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Sehingga anak dapat mulai diajarkan ilmu-ilmu keagamaan dengan lebih detail. Tahapan ketiga yaitu *the individual stage* (tingkat individu). Menurut Jalaluddin (2022) dan Saifuddin (2019) pada tingkatan individu ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Tujuan dalam pemetaan tahapan ini agar anak dapat optimal ketika mendapatkan ilmu agama yang sesuai dengan perkembangannya.

Usia anak-anak ini adalah usia emas (*golden age*) dimana tahap ini efektif untuk menstimulasi anak dengan unsur kebaikan (Islamiah, Fridani & Supena, 2019). Seribu hari pertama yang dimulai dari konsepsi hingga akhir tahun kedua setelah kelahiran, sangat penting bagi masa depan setiap manusia dalam aspek kesehatan, perkembangan, dan pembelajaran (Bellieni, 2016). Ilmu-ilmu dalam keislaman mulai dikenalkan sejak dini agar anak mulai mengetahui konsep agama yang diajarkan oleh orang tua. Penyampaian ilmu-ilmu tersebut harus disesuaikan dengan tahapan kecerdasan kognitif dan motorik pada anak. Seperti pembiasaan doa-doa sebelum dan sesudah mengerjakan kegiatan, menghubungkan seluruh kegiatan adalah berkat kuasa Allah, mengenalkan anak bahwa semua alam semesta adalah ciptaan Allah SWT termasuk hewan, tumbuhan, dan manusia (Zahira & Qodim, 2021).

Orang tua mengatur seluruh kegiatan anak tanpa terkecuali demi mendapatkan prestasi dan hafalan al-Qur'an yang baik. Anak dituntut untuk menjadi penghafal al-Qur'an pada usia sedini mungkin tanpa diberikan kesempatan untuk memenuhi rasa ingin tahu yang alamiah dan minat pribadi. Orang tua bahkan mencampuri keputusan atau bahkan mendikte guru dengan harapan anak tetap terkontrol hafalannya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang dipacu di luar batas kemampuannya untuk berprestasi dari usia sedini mungkin sebelum waktunya dapat memicu anak tersebut menjadi

penderita stres dengan gangguan psikologis maupun penyakit fisik. Stres yang dialami anak muncul ketika harapan dari orang tua, guru, maupun teman sebaya untuk meraih prestasi. Harapan tersebut sering tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak sehingga menimbulkan tekanan psikologis yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar di sekolah (Barseli, Ifdil, & Nikmarijal, 2017). Fenomena ini menjadi tren di kalangan orang tua dengan menuntut anaknya menjadi seorang penghafal al-Qur'an dari usia sedini mungkin tanpa memperhatikan tugas perkembangan anak sesuai usianya.

*Parent involvement* menurut Jaynes (Hornby, 2011) yaitu orang tua berpartisipasi dalam pengalaman dan proses pendidikan anak-anak mereka. Morrison (Diadha, 2015) berpendapat bahwa "*Parent involvement is a process of helping parents use their abilities to benefit themselves, their children and the early childhood program*" yang berarti keterlibatan orang tua adalah proses membantu orang tua dengan segala kemampuannya untuk keuntungan mereka sendiri, anak mereka, dan program yang diikuti anak itu sendiri. *Parent involvement* merupakan proses inisiatif dan proaktif dari orang tua yang diterapkan dalam bentuk aktiitas nyata ketika orang tua sadar akan kemauan, kemampuan, dan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan anak bentuk kemauan dan kemampuan dapat berasal dari dalam diri orang tua sedangkan kesempatan dapat berasal dari luar diri orang tua. Pengetahuan yang cukup menentukan dorongan terhadap pentingnya keterlibatan orang tua dan hal positif yang dapat diambil dari kegiatan tersebut (Persada et al., 2017). Pentingnya keterlibatan orang tua untuk menjaga, membimbing, dan mendukung tidak hanya demi kecerdasan anak, namun juga mencetak kepribadian anak yang mandiri, dapat menanggung kehidupannya sendiri, dan mampu menjalani kehidupan dengan baik (Putri et al., 2020).

Definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua adalah kontribusi dan partisipasi orang tua untuk anaknya

dalam bidang akademik maupun non-akademik. Keterlibatan tersebut dapat terlihat dengan hadir sebagai wali siswa atau memberikan saran dan kritik untuk lembaga. Sehingga didefinisikan sebagai sejauh mana orang tua mempersepsikan bahwa sekolah mengakomodasi partisipasi orang tua dalam pengambilan keputusan dan kegiatan melalui berbagi informasi dan pengaturan yang nyaman. Keterlibatan orang tua berpengaruh pada kesiapan anak untuk bersekolah (Fauziah et al., 2020). Anak akan optimal sehingga hasilnya pun maksimal dalam menerima ilmu ketika usianya sudah siap untuk bersekolah dan mencari ilmu. Keterlibatan orang tua dapat memperlihatkan interaksinya kepada pihak sekolah dalam aktivitas anak maupun aktivitas lain yang dilakukan oleh anak (Lutfiatin & Hamdan, 2021). Manfaat dari keterlibatan orang tua yang diaplikasikan secara baik dan terencana yaitu berdampak pada hal mendasar untuk anak, guru, masyarakat secara luas, dan berdampak pada pencapaian mutu sekolah (Rihatno et al., 2017).

Epstein (2010) menyatakan terdapat enam aspek yang dapat menunjukkan *parent involvement*, di antaranya *parenting*, *communicating*, *volunteering*, *learning at home*, *decision making*, dan *collaborating with community*. Hornby (2011) menyebutkan bahwa faktor *parent involvement* yang pertama yaitu *parent motivational beliefs* mempunyai arti pengalaman, motivasi, dan keyakinan yang dianut oleh orang tua terhadap anaknya. Kedua, *invitations to involvement from other*, yaitu ketersediaan waktu yang diberikan orang tua untuk anaknya. Faktor yang ketiga yaitu *parent life contexts* yang mempunyai arti penyesuaian kesibukan orang tua terhadap anaknya. Keterlibatan orang tua menimbulkan cinta atau obsesi terhadap anaknya. Dalam konteks pengasuhan anak, cinta adalah bentuk investasi dan kerelaan dalam membimbing anak, sedangkan obsesi sendiri yaitu pikiran atau bayangan tentang harapan yang diinginkan kepada objek cinta (anak).

Salah satu harapan dan ikhtiar orang tua dalam menjaga amanah dan agar menjaga anak tetap dalam fitrahnya adalah dengan mengajarkan anak mempelajari dan menghafalkan al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an dapat dilihat dari dua perspektif yang berbeda, yaitu menimbulkan cinta dan kasih sayang atau justru menimbulkan obsesi. Maksud dari kasih sayang tersebut adalah orang tua ingin anaknya dapat sholih dan sholihah serta selamat tidak hanya di dunia namun dapat selamat di akhirat kelak. Namun, di sisi lain, dimungkinkan terdapat obsesi yang terlalu tinggi dari orang tua untuk membentuk anaknya menjadi penghafal al-Qur'an. Hal ini menimbulkan obsesi atau keinginan yang berlebihan tanpa memikirkan hak anak sesuai perkembangan usianya.

Cinta kasih yang tertera pada buku yang ditulis Gexiyydhiio (Sugiyono, 2017) menyatakan salah satunya yaitu cinta kasih antara orang tua dan anak. Cinta kasih antara orang tua dan anak adalah ketika orang tua memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anaknya. Orang tua selalu mengharapkan agar anaknya menjadi orang baik dan berguna dikemudian hari. Penelitian lain mengatakan bahwa keterlibatan orang tua berasal dari motivasi orang tua yaitu rasa cinta terhadap anak, mengusahakan kehidupan anak yang lebih baik dari kehidupan orang tuanya, dan diniatkan sebagai titipan dari Allah SWT yang harus dirawat dengan baik (Bunyamin, 2019). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat bahwa interaksi orang tua dengan anak berpengaruh pada perkembangan agama anak. Anak yang dipenuhi dengan kasih sayang, keharmonisan keluarga, merasa dilindungi dan disayang, dan mendapatkan perlakuan yang baik dari kedua orang tuanya akan mengikuti pola yang dibentuk oleh orang tuanya, begitu juga dengan pola pendidikan agama yang selama ini telah diterapkan pada anak. Sebaliknya, hubungan yang tidak harmonis, anak diperlakukan tidak baik, tidak mendapatkan kasih sayang yang baik, maka perkembangan agamanya juga tidak optimal (Kurniawan, 2015).

Obsesi adalah pikiran atau impuls yang bersifat *intrusive* (mengganggu) berulang-ulang yang dicoba untuk ditekan oleh penderita, karena dirinya sadar bahwa pikiran dan impuls itu tidak ditimbulkan oleh kekuatan-kekuatan dari luar. Pada umumnya mereka menyadari bahwa pikiran mereka ini tidak realistis atau berlebihan, tetapi mereka merasa sulit untuk mengendalikannya (Durrand, Barlow, & Hofmann, 2017, 2018). Dalam konteks pengasuhan anak, obsesi yaitu pikiran atau bayangan tentang harapan yang diinginkan kepada objek cinta (anak). Pikiran ini sulit dihilangkan dan bahkan dapat menimbulkan kecemasan ketika belum terpenuhi. Obsesi diartikan sebagai keinginan orang tua untuk menjadikan anaknya penghafal al-Qur'an dari usia sedini mungkin.

Sebuah penelitian menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendampingan pada anak usia dini berdasarkan evaluasi melalui dukungan hasil psikologis dan pengalaman orang tua berdasarkan pengalaman orang tua berada pada kategori rendah (Sari & Lutfia, 2019). Penelitian yang dilakukan Siregar (2016) menyatakan *student engagement* dan *parent involvement* tidak dapat memprediksi prestasi matematika pada siswa SMA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu terletak pada subyek dan analisa cinta atau obsesi pada keterlibatan orang tua pada anak penghafal al-Qur'an. Penelitian Jayanti & Widayat (2014) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tuntutan orang tua terhadap prestasi dengan perfeksionisme pada anak berbakat di SMA Negeri 1 Gresik. Koefisien korelasi menunjukkan arah yang positif yang berarti semakin tinggi tuntutan orangtua terhadap prestasi, semakin tinggi perfeksionisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *parent involvement* pada anak penghafal al-Qur'an, motivasi keterlibatan orang tua pada anak, kegiatan dan metode menghafal al-Qur'an yang diterapkan orang tua untuk menjadikan anak penghafal al-Qur'an, dan mengetahui hasil *parent involvement* orang tua serta

dampak dari orang tua yang mendidik anaknya menjadi penghafal al-Qur'an dari usia sedini mungkin. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini menambah pengetahuan dan wawasan dalam ilmu psikologi Islam khususnya terkait Psikologi perkembangan anak menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan keterlibatan orang tua dan anak serta kaitannya dengan kemampuan anak menghafal al-Qur'an. Sedangkan secara praktis penelitian ini dapat membantu dalam proses berjalannya program tahfiz di sekolah maupun untuk orang tua dari anak penghafal al-Qur'an sehingga anak mampu menghafal al-Qur'an secara tuntas tanpa meninggalkan tugas perkembangannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) yang menekankan pada eksplorasi dari suatu "sistem yang terbatas" (*bounded system*) pada suatu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan panggilan data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam analisis data selama di lapangan menggunakan model Yin (2013). Analisis data dijelaskan terdapat tiga teknik analisis data, diantaranya adalah penjadohan pola, pembuatan penjelasan (eksplanasi), dan analisis deret waktu.

Penelitian dilakukan dengan mendatangi ke sekolah yang mempunyai program tahfiz untuk anak usia 7-9 tahun, yaitu SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar. Informan dalam penelitian ini yaitu tiga orang tua dari wali murid yang mempunyai hafalan al-Qur'an terbanyak dari seluruh siswa kelas dua dan tiga di sekolah tersebut. Langkah yang dilakukan peneliti yaitu datang ke lokasi pengambilan data dengan membawa panduan wawancara dan lembar *fieldnote*

untuk mencatat hasil observasi yang telah peneliti siapkan sebelumnya. Setiap selesai mengambil data, peneliti akan mengumpulkan data-data hasil wawancara yang masih berbentuk data mentah berupa rekaman wawancara dari telepon genggam dan catatan-catatan yang dibuat oleh peneliti. Data yang diperoleh dalam bentuk rekaman suara akan dipindahkan dalam bentuk verbatim. Sedangkan data observasi akan dibuat dalam bentuk *fieldnote*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### *Aspek Parenting*

Langkah awal dalam penelitian ini yaitu menentukan orang tua dari wali murid yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian. Setelah didapatkan informan yang sesuai kriteria, langkah selanjutnya yaitu membangun rapport kepada masing-masing individu untuk dijadikan informan dengan tujuan agar merasa nyaman untuk menjadi subjek penelitian. Sehingga informasi yang didapatkan lebih mendalam dan akurat dalam proses wawancara dan observasi (Firmansyah, 2021). Selain itu juga membuat kesepakatan bersama sebagai bentuk persetujuan informan untuk mengungkap data yang dibutuhkan peneliti tanpa adanya paksaan. Penelitian ini dilaksanakan di tiga tempat berbeda dengan tiga informan yang berbeda pula. Ketiga tempat berbeda ini dapat memperlihatkan latar belakang masing-masing informan termasuk kondisi perekonomian yang mempengaruhi keterlibatannya dengan anak-anaknya yang sedang menghafalkan al-Qur'an. Selain itu juga terdapat beberapa ruangan yang sering digunakan untuk berinteraksi dengan anak-anak dalam momen-momen tertentu, seperti tempat sholat untuk menyimak hafalan al-Qur'an, kamar tidur anak untuk interaksi dengan orang tua, atau ruangan santai untuk komunikasi dengan anak.



Informan pertama yaitu IT berusia 40 tahun adalah seorang ibu dari A yang mempunyai hafalan al-Qur'an sebanyak 1 juz di usianya 8 tahun dan sedang duduk di kelas dua sekolah dasar. IT adalah seorang pengelola lembaga kursus yang mempunyai beberapa cabang di Kecamatan Kartasura. Selain mengajar, IT juga sibuk mengasuh anak pada kesehariannya. Informan kedua yaitu IY berusia 40 tahun adalah seorang ibu dari anaknya yang bernama KE. KE sekarang berusia 9 tahun dan duduk di kelas tiga namun sudah menghafalkan al-Qur'an sebanyak 3 juz yaitu juz 28, 29, dan 30. IY adalah seorang dosen di salah satu universitas swasta di Surakarta. Kesibukannya selain mengajar yaitu mengasuh anak dan melanjutkan kuliah di salah satu universitas di Surakarta.

Adapun informan yang ketiga yaitu ITA adalah seorang ibu rumah tangga yang sehari-hari mempunyai tiga anak yang dua diantaranya sedang menghafalkan al-Qur'an. Anak pertamanya bernama T sudah mempunyai hafalan al-Qur'an sebanyak lima juz namun masih berusia 9 tahun dan masih duduk di kelas tiga sekolah dasar. Anak ITA intens menghafalkan al-Qur'an dimulai sejak usia enam tahun. Keseharian ITA disibukkan dengan mengasuh ketiga anaknya tersebut secara penuh.

Data awal penelitian menunjukkan orang tua dengan anak yang mempunyai hafalan paling terbanyak di kelas dua dan tiga SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Muhammadiyah Al-Kautsar. Data temuan penelitian menunjukkan semua informan cenderung melakukan keterlibatan dalam berbagai kegiatan hafalan anak berdasarkan aspek *parent involvement*, walaupun mempunyai latar belakang dan bentuk perilaku yang berbeda. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara dan menghasilkan bentuk *parent involvement* diterapkan oleh informan dengan karakter yang berbeda-beda. Acock

berpendapat (Katenkamp, 2008), salah satu bentuk keterlibatan orang tua adalah keikutsertaan, dimana orang tua secara aktif terlibat dengan anak. Keterlibatan orang tua dapat membuat anak berkembang tidak hanya pada satu aspek, tetapi pada berbagai aspek (Hornby, 2011). Informan IT dan ITA terlibat aktif memotivasi anaknya untuk menyelesaikan hafalan. IT memberikan hadiah ketika hafalannya melebihi target hafalan al-Qur'an untuk memotivasi anaknya agar sesuai target. IT mengatakan sebagai berikut:

*"Nek saya selama ini biasanya tetap hadiah ada. Tapi kan kalau saya kan karena kondisi seperti ini saya gak berupa barang tapi kalau uang ditabung. Jadi kan emm selain itu refreshing, walaupun kita cuma sebentar ini."*

Sedangkan, informan IY menyatakan motivasi menghafalkan berasal dari anaknya sendiri dan IY hanya tinggal mengontrol dengan memberikan arahan.

*"Kalau saya jujur, dari anaknya mbak. Kalo sebagai orang tua ada lah keinginan anak jadi penghafal Al Quran, gitu ya. Tapi ternyata alhamdulillah sampai saat ini pun belum tergoyahkan dia pengen mondok. Saya alhamdulillah banget, saya gak harus memaksa."*

Mengingat IT bukanlah seorang penghafal al-Qur'an namun beliau berusaha menyimak anaknya ketika sebelum setoran dengan guru tahfizya. Sehingga kualitas hafalan anak benar-benar tepat dikoreksi oleh ahli al-Qur'an. Hafalan tersebut agar selalu meningkat tentu dengan memberikan gambaran betapa bersyukurnya A anaknya dapat menikmati masa kecil yang didampingi oleh guru-guru agama dan keluarga yang mendukungnya untuk menghafal al-Qur'an jika dibandingkan dengan masa kecil IT.

*"Standarnya itu kan pertama dari sekolah dulu. Contohnya guru baru perlu dididik atau ditambahi pelatihan-pelatihan lagi. Karena kondisi seperti ini, apalagi orang tua yang nuwun sewu ya terutama emak-emak ya cerewet-cerewet ya nah itu kan selalu kurang. Nah*

*kita sebagai wali murid mintanya guru yang senior. Kalau guru senior itu lebih dari lima tahun mengajar, itu otomatis kita gak perlu abcd, otomatis komunikasi dengan wali murid pun tidak ada yang namanya wali murid banyak tanya."*

Ketiga informan menjalin komunikasi efektif dengan anak-anaknya terkait hafalan al-Qur'an dengan cara mengobrol di sela-sela kegiatan sehari-hari. Keterlibatan informan terlihat dari pemberian waktu dan kemampuan untuk menyimak hafalan anak. Informan IT, IY, dan IYA memberikan aturan belajar, mengaji, dan bermain sebagai pemberian arahan kemajuan anak dalam hafalan al-Qur'annya. Selain itu seluruh informan memiliki standar masing-masing untuk memilih guru serta lembaga mengaji untuk anak. Hal ini juga terkait dengan pergaulan anak untuk menjaga hafalan al-Qur'an serta tingkah laku sesuai dengan syariaah agama. IT menjelaskan hal berikut mengenai jadwal anak:

*"Habis subuh mana Al-Qur'an jadi habis itu terserah mau main apa terserah. Nanti kalau dari pihak sekolahan ada pembelajaran lagi kan jam 7 lagi."*

Informan IY mengatakan hal berikut:

*"Kalau bangun subuh, murajaah sebentar tidur lagi. Trus bangun jam 7 trus dhuha, mandi, makan, trus ada waktu bermain mbak. Saya kasih waktu bermain biar dia sepedaan atau apa biarkan, trus habis itu belajar, buka dulu, raketan 1 jam. Itu jam tertentu yang memang saya pantau. Misal jam 10. Saya baru vidcall, dia pegang buku atau belum, hafalan sebentar, murojaah aja. Dia mulai hafalan nanti sekitar bangun tidur siang. Itu fresh ya baru bangun tidur. Nanti abis maghrib, dia sudah mandi sudah bersih itu, kita main-main sebentar sore itu, habis maghrib baru baca lagi."*

Informan ITA juga mengatakan:

*"Jadwal anak itu, jadi bangun subuh habis shalat harus ngaji, malah sekarang sudah berjalan sendiri nggih mbak paling gak setengah Juz dia harus murojaah setelah murojaah dia harus ngafalin hafalan*

*yang barunya, yang penting sehabis shalat itu wajib hukumnya untuk baca Al-Qur'an, murojaah istilahnya seperti itu."*

Informan terlibat dalam kegiatan menghafal anak terlihat dari aspek *parenting* yaitu memotivasi anak untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an, memberikan fasilitas untuk menunjang target hafalan, memberikan aturan belajar, bermain, dan hafalan untuk anak, dan memberikan *reward* dan *punishment*.

### *Aspek Communicating*

Aspek lain yang dapat menentukan *parent involvement* yaitu aspek *communicating* yang mana informan mempunyai komunikasi efektif terhadap anak agar anak tidak merasa terbebani dengan target hafalan al-Qur'an (Buton et al., 2020). Komunikasi tersebut berupa mendiskusikan solusi dan keluh kesah anak ketika bosan menghafalkan al-Qur'an. Selain itu, juga mengkomunikasikan kepada guru tahfiz anak-anak mereka apabila terdapat kendala dalam pembelajaran tahfiz. IT berkomunikasi dengan wali kelas dan berinteraksi secara online dengan guru yang senior sehingga ia tidak perlu banyak pertanyaan dalam masalah anaknya. IT mengatakan hal ini:

*"Otomatis apa dari pihak sekolah juga komunikasi dengan wali murid bagus. Jadi tidak ada yang namanya wali murid banyak tanya."*

Cara IY mengomunikasikan target serta aturan-aturan belajar untuk KE sangatlah mudah karena IY merasakan keajaiban dari menghatamkan al-Qur'an ketika beliau hamil. KE adalah tipe anak yang mudah diajak komunikasi, ia akan mudah paham apa yang dikatakan IY. Seperti perkataan IY yaitu:

*"Saya sampaikan tadi ya mbak, dia anak kecil tapi sudah dewasa. Jadi sudah bisa kita ajak ngobrol."*

ITA mengkomunikasikan hafalan kepada anaknya bukan terpaku pada jumlah dan angka. Tapi ITA mengajak anak untuk berfikir bahwa ITA mempunyai cita-cita untuk memasukkan anak-anaknya di pondok pesantren. ITA mengatakan

*“Sebenarnya saya gak pernah bilang “kak harus ini” itu engga, cuman saya bilang dari awal, di dalam hati saya sendiri, kakak setelah SD itu enam tahun, kalau saya punya cita-cita memondokkan dia, Nah terus saya hanya bilang gini “kakak sama Allah diberikan kelebihan, kakak istimewa” saya bilang gitu, seperti itu, “kakak istimewa, kakak tidak sama seperti teman-teman yang lain, itulah kenapa bunda melarang, bukan melarang, membatasi bermain, membatasi nonton TV, membatasi HP” tadinya dia complain, “temen-temen udah punya HP bun” “gak papa” gitu.”*

### ***Aspek Volunteering***

Aspek *volunteering* terlihat dari pendampingan orang tua dalam kegiatan hafalan al-Qur’an anak. Selain itu juga terlihat dari pembagian waktu antara bekerja dan mengontrol hafalan al-Qur’an anak (Manafe & Tari, 2021). Informan juga membentuk kesediaan waktu mereka demi menarget hafalan al-Qur’an anak. Keterlibatan IT sebagai pengelola lembaga kursus sekaligus ibu dari anak yang sedang menghafalkan al-Qur’an yaitu membawa A ke kantornya agar tetap bisa memantau anaknya dari jarak dekat. IT mengatakan sebagai berikut:

*“Kalau untuk belajar, contohnya untuk masa pandemi ini kan belajar yang kecil itu saya di sela-sela kerja. Di sela-sela kerja kan saya ndak full wong anak saya bawa ke sini.”*

Informan IY mendampingi penuh hafalan anaknya yaitu KE sepanjang hari selama *weekend*, seperti yang dikatakannya:

*“Senin sampai Jumat, Sabtu, Minggu saya free, waktu dengan mereka, dengan anak-anak.”*

IY juga menyadari bahwa beliau harus bekerja selama *weekday*, maka dari itu beliau memanfaatkan waktu sebaik mungkin ketika bersama anak-anak. Beliau membagi waktunya untuk bekerja sambil mengontrol hafalan KE ketika waktu dhuha melalui video call dan sore hari setelah maghrib tidak melakukan pekerjaan lagi tapi waktunya penuh untuk anak-anak. Hal ini dikatakan oleh IY seperti berikut,

*“Begitu di rumah memang kerjaan saya taruh kecuali kerjaan urgent banget. Kebetulan saya juga sedang lanjut sekolah juga jadi harus membagi, tapi anak-anak udah paham kalo mamahnya itu memang bukan mamah yang bisa 24 jam mendampingi mereka. Jadi mereka paham ketika mamanya harus buka laptop, maaf ya mamah buka laptop sebentar kalo urgent. Kalo enggak, HP saya taruh mbak. Kerjaan ya kerjaan full, tapi kalo di rumah kan milik anak-anak. Paling sabtu minggu pun saya pake untuk webinar, sisanya enggak karena untuk mereka.”*

Informan ITA selalu mendampingi anak-anak walaupun sambil aktifitas mengurus rumah seperti memasak, menyuci, bersih-bersih, dan membereskan keperluan rumah. Seperti yang ITA katakan dalam wawancara:

*“Kalau sebelum ada ini mesti saya dampingin nggih saya dampingi walaupun saya sambil masak, biasanya kan gitu karena musolahnnya di sini sebelah sama dapur otomatis saya dengarkan, mesti kan sudah sambil mengawasi.”*

Informan menerapkan aspek *learning at home* dengan cara memotivasi anak agar segera khatam tahfiz al-Qur’an 30 juz dan mengarahkan anak ketika waktunya lebih banyak bermain daripada menyelesaikan hafalan. Cara IT memotivasi A agar segera khatam al-Qur’an 30 juz yaitu memberikan afirmasi setiap hari bahwa seorang hafiz al-Qur’an nantinya akan mengangkat derajat kedua orang tuanya dan memberikan jubah di surga nanti. IT mengatakan hal ini dalam wawancara

*"Jadi kalau habis Ashar dia mau mandi, mainan atau apalah terserah habis-habis magrib kalau saya enggak sempet dampingi pokoknya habis salat wajib baca Iqra atau Al-Qur'an atau hafalan dan selain itu kan untuk A dia juga termotivasi untuk kakaknya."*

Motivasi IY agar KE selalu semangat dalam mengkhataamkan hafalan al-Qur'annya yaitu dengan mengajak liburan ke luar rumah seperti berenang bersama keluarga di hotel ketika masa pandemi ini, jalan-jalan ke kebun binatang, dan mengajak keliling kompleks perumahan. IY mengatakan:

*"Ke bonbin, dia itu sukanya cuma renang, nginep di hotel sehari, renang, sudah habis itu fresh lagi. Oh berarti papah mama itu selalu menepati janji."*

Informan ITA memotivasi anaknya agar segera khatam tahfiz al-Qur'an 30 juz yaitu dengan menggambarkan kehidupan di pondok pesantren kepada anak-anak. Beliau berkata:

*"Saya kasih gambaran kehidupan di pondok seperti apa, karena saya gak bisa melanjutkan sampai selesai, saya juga merasa sendiri saya gak mampu mbak, saya sudah merasa saya ndak mampu, jadi kalau di rumah itu ya semampu saya aja saya juga mau dia punya ilmu yang lain istilahnya gitu. Saya kasih gambaran kehidupan di pondok, jadi istilahnya kehidupan di pondok lebih menyenangkan daripada di rumah kan begitu."*

### ***Aspek Decision Making***

Aspek *decision making* terlihat pada keterlibatan mengenai pemilihan tempat mengaji untuk anak. Standar yang digunakan untuk mencari guru tahfiz untuk anak ditentukan oleh berbagai pihak. Hal ini bertujuan agar anak tidak merasa terbebani ketika mendapat tugas hafalan al-Qur'an. IT mengatakan dalam sesi wawancara:

*"Standarnya itu kan pertama dari sekolah dulu. Contohnya guru baru perlu dididik atau ditambahi pelatihan-pelatihan lagi. Karena*

*kondisi seperti ini, apalagi orang tua yang nurwun sewu ya terutama emak-emak ya cerewet-cerewet ya nah itu kan selalu kurang. Nah kita sebagai wali murid mintanya guru yang senior. Kalau guru senior itu lebih dari lima tahun mengajar, itu otomatis kita gak perlu abcd, otomatis komunikasi dengan wali murid pun tidak ada yang namanya wali murid banyak tanya."*

Informan IY mengatakan bahwa:

*"SDIT itu saya lihat yang pertama adalah target apa yang mau dicari. Saya gamau membebani anak saya dengan target berlebihan terutama hafalan. Kalo sekarang hafalannya lebih banyak dari temennya, itu karena dia sendiri. Saya gitu kan. Tapi kan sekolah tidak membebani, sekolah kan hanya sampai juz 29 sampai lulus. Itu yang kedua. Yang ketiga, lingkungan sekolahnya, kan termasuk juga bagus ya. Nggak seperti sekolah sebelah, banyak temen-temen yang kurang bagus lah pendidikan ininya."*

Penjelasan mengenai aspek *decision making* yang diterpkan oleh informan ITA dijelaskan dalam penjabarannya ketika sesi wawancara:

*"Iya ya istilahnya pondok yang gini tujuan utama saya memang yang lebih di ilmu akhiratnya nggih, saya memang berkeinginan sekali anak saya jadi hafizah semua memang seperti itu dan kalau sama Allah dikasih rejeki."*

### ***Aspek Collaborating With Community***

Aspek selanjutnya yaitu *collaborating with community* yang diterapkan menjaga pergaulan anak agar anak tetap dalam lingkup al-Qur'an dan sunnah. Informan IT menerapkan aspek ini dengan cara mengatur pergaulan anak seperti yang IT katakan,

*"Dia maunya seperti itu kemarin saya gitu, Kalau ndak gitu ini jadi wong saya lagi main kok ini tapi mainnya saya cek itu. Mancing atau apa. nek mancing Okelah mancing nggak papa. tapi kalau kalau itu kan di samping rumah itu itu juga ada tempat kolam buat mancing juga ada ikannya itu, tapi kok teman-teman cara komunikasi itu*



*bahasanya kok kurang iki. Didengar kan kurang enak. Maka saya larang."*

Informan IY terlibat dalam mengatur pergaulan anaknya,

*"KE itu introvert untuk masalah aja mbak. Kalo berteman dia temannya banyak. Tapi kalo dia masalah mengungkapkan perasaannya itu dia cenderung tidak mengungkapkan perasaannya. Baru keluar kalo pas sudah aku merasa, mah aku kemarin jengkel gini gini gini. Kalo dengan temen, dia sepanjang saya lihat temannya banyak. Itu temennya biasanya di sekolah itu, sama di TPA itu, makanya dia mungkin kejenuhan dia di rumah itu bisa terlampiaskan dengan TPA itu, jadi TPA saya wajib."*

Hal ini juga dilakukan oleh informan ITA:

*"Gini kalau untuk berteman nggih karena memang mereka gak tiap hari saya bolehin bermain jadi main ada waktunya jadi setiap sore kayak gini "bunda boleh bermain?" kan gitu, nah gini kalau dia bangun sorenya telat kakak punya tanggung jawab apa? habis ashar harus apa? Dia akan jalan dengan sendirinya. dari awal sudah saya tekankan cari teman perempuan saya bilang gitu, boleh teman saya laki-laki sekedar saling sapa aja."*

Informan mempunyai pengalaman masa lalu mengenai belajar agama dan menghafalkan al-Qur'an sehingga ingin menjadikan anak-anaknya lebih baik dari masa lalu mereka. Motivasi IT agar anaknya bisa menjadi seorang hafiz adalah dimulai dari pengalamannya ketika masih usia muda. Informan IY menjelaskan motivasinya menjadikan anaknya penghafal al-Qur'an karena mengingat perjuangannya ketika ingin segera mendapatkan anak. Sedangkan motivasi informan ITA yaitu berasal dari masa lalunya yang tidak berkesempatan untuk belajar agama sehingga ia ingin anak-anaknya terfasilitasi dalam belajar agama terutama menghafalkan al-Qur'an. Setiap informan menerapkan kegiatan dan metode yang berbeda untuk menunjang hafalan al-Qur'an anak.

## *Pembahasan*

Penelitian ini meneliti *parent involvement* pada anak penghafal al-Qur'an sehingga keterlibatan orang tua tersebut menghasilkan cinta atau obsesi. Gexiyydhiio (Sugiyono, 2013), mengemukakan beberapa pengertian cinta kasih, salah satunya yaitu cinta kasih antara orang tua dan anak. Cinta kasih antara orang tua dan anak adalah ketika orang tua memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anaknya. Orang tua selalu mengharapkan agar anaknya menjadi orang baik dan berguna dikemudian hari. Adapun obsesi orang tua mempunyai arti keinginan orang tua atas prestasi anaknya terutama menjadi penghafal al-Qur'an dari usia sedini mungkin tanpa mempertimbangkan hak anak sesuai usianya. Informan melakukan *parent involvement* sebagai bentuk cinta yaitu mendampingi dan memotivasi anak dalam menghafalkan al-Qur'an di usianya yang masih anak-anak sekarang ini. Informan mempunyai keyakinan bahwa hafiz dan hafizah adalah rejeki atau memang kemampuan anak yang sedari usia sedini mungkin menyukai al-Qur'an. Namun di sisi lain informan menyatakan obsesi pada awalnya karena merasa menghafalkan al-Qur'an adalah ilmu yang mengantarkan anak-anak beserta keluarga ke dalam surga Allah swt. Sehingga informan merasa menghafalkan al-Qur'an butuh kontrol pasti dan ikhtiar yang berkelanjutan setiap harinya.

Informan mempunyai pengalaman masa lalu mengenai belajar agama dan menghafalkan al-Qur'an sehingga ingin menjadikan anak-anaknya lebih baik dari masa lalu mereka. Motivasi IT agar anaknya bisa menjadi seorang hafiz adalah dimulai dari pengalamannya ketika masih usia muda. Informan IY menjelaskan motivasinya menjadikan anaknya penghafal al-Qur'an karena mengingat perjuangannya ketika ingin segera mendapatkan anak. Sedangkan motivasi informan ITA yaitu berasal dari masa lalunya yang tidak berkesempatan untuk belajar agama sehingga ia ingin anak-anaknya terfasilitasi dalam belajar agama terutama menghafalkan al-Qur'an. Setiap informan

menerapkan kegiatan dan metode yang berbeda untuk menunjang hafalan al-Qur'an anak.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka *parent involvement* pada anak penghafal Al-Qur'an dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.  
Aspek *Parent Involvement* Pada Anak Penghafal Al-Qur'an

No	Aspek	Keterlibatan Orangtua	Peran
1.	<i>Communicating</i>	a. Mendiskusikan solusi dan keluh kesah anak ketika bosan menghafalkan al-Qur'an. b. Mengkomunikasikan kepada guru tahfiz anak-anak apabila terdapat kendala dalam pembelajaran tahfiz.	M e m o t i v a s i anak untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an.
2.	<i>Volunteering</i>	a. Pendampingan orang tua dalam kegiatan hafalan al-Qur'an anak. b. Pembagian waktu antara bekerja dan mengontrol hafalan al-Qur'an anak. c. Membentuk kesediaan waktu mereka demi menarget hafalan al-Qur'an anak. d. Mengarahkan anak ketika waktunya lebih banyak bermain daripada menyelesaikan hafalan.	M e m b e r i k a n aturan belajar, bermian, dan hafalan untuk anak.
3.	<i>Decision Making</i>	a. Pemilihan tempat mengaji untuk anak. b. Standar yang digunakan untuk mencari guru tahfiz untuk anak ditentukan oleh berbagai pihak.	M e m b e r i k a n fasilitas untuk menunjang target hafalan.
4.	<i>Collaborating With Community</i>	Menjaga pergaulan anak agar anak tetap dalam lingkup al-Qur'an dan sunnah.	M e m b e r i k a n <i>reward</i> dan <i>punishment</i> .

## KESIMPULAN DAN SARAN

### *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode kualitatif yaitu dengan menggunakan pendekatan studi kasus, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *parent involvement* pada anak penghafal al-Qur'an adalah berupa cinta dan kasih sayang. Hal ini disimpulkan berdasarkan keterlibatan informan pada anaknya yang sedang menghafalkan al-Qur'an. Hasil temuan dan analisis data menunjukkan informan memberikan keterlibatannya berupa aspek-aspek *parent involvement* baik dari sisi psikologis maupun fisik. Setiap informan terlibat aktif untuk anak-anaknya yang sedang menghafalkan al-Qur'an. Tidak ditemukan bentuk pemaksaan atau obsesi orang tua untuk menjadikan anak sebagai seorang hafiz dan hafizah. Namun terdapat *punishment* yang diberikan orang tua pada anak jika anak melewatkan jadwal menghafal al-Qur'an yang telah ditetapkan, yaitu berupa peringatan menegur langsung tanpa adanya kekerasan fisik.

Motivasi orang tua menjadikan anaknya mempunyai ilmu agama dan menjadi penghafal al-Qur'an. Diawali dari pengalaman masa lalu orang tua sehingga ingin menjadikan anak-anaknya lebih baik dari masa lalu mereka. Hal itu mereka lakukan dengan mengajarkan ilmu agama sedini mungkin dan salah satunya menjadikan anak-anak sebagai penghafal al-Qur'an. Mereka meyakini bahwa menjadikan anak sebagai penghafal al-Qur'an dapat mengangkat derajat dengan memberikan mahkota dan jubah di akhirat kelak. Informan mengatur pembagian waktu anak untuk belajar, bermain, dan menghafalkan al-Qur'an. Hafalan al-Qur'an dengan *reward* dan *punishment* dilakukan agar anak dapat bertanggung jawab dalam menghafal tanpa paksaan atau hanya obsesi dari orang tua semata. Orang tua mendampingi anak dalam menghafal al-Qur'an dengan keterlibatan mereka dalam proses menghafal.

## *Saran*

Penelitian ini mempunyai keterbatasan penelitian yaitu informan yang digunakan hanya terbatas pada kalangan anak dan khususnya di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar. Selain itu, variasi pencapaian hafalan al-Qur'an anak masih terbatas pada satu hingga lima juz. Diharapkan peneliti-peneliti selanjutnya dapat melengkapi dengan lebih banyak variasi pencapaian hafalan al-Qur'an anak dan tidak terbatas di satu tempat penelitian. Keterbatasan lainnya yaitu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus sehingga sangat dipengaruhi subyektifitas penulis. Sehingga perlu adanya pemantapan kredibilitas penelitian dengan member checking, triangulasi, dan diskusi dengan peneliti lain.

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasar hasil penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, yang pertama kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah wawasan dan mendalami keilmuan *parent involvement* dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam dan informan yang lebih bervariasi sehingga memperoleh hasil yang diharapkan serta dengan melihat aspek-aspek serta faktor-faktor lain dari *parent involvement* yang terjadi pada orang tua dari anak penghafal al-Qur'an sehingga dapat menjadi tambahan sumbangsih keilmuan terutama pada bidang *parenting* dan psikologi anak. Diharapkan untuk orang tua dari anak penghafal al-Qur'an untuk memberikan *parent involvement* berupa kegiatan yang lebih bervariasi untuk menunjang hafalan anak sehingga anak tidak merasa jenuh dan lebih semangat dalam menghafal. Orang tua diharapkan dapat menerapkan metode menghafal yang sesuai dengan kemampuan dan daya tangkap anak. Disarankan kepada lembaga pendidikan tahfiz anak untuk menerapkan pembelajaran rutin hafalan al-Qur'an secara online sehingga hafalan anak tetap terkontrol oleh guru tahfiz terutama pada masa pandemi saat ini. Guru tahfiz dapat menerapkan metode *reward* dan *punishment* yaitu memberikan hadiah

ketika hafalan anak melebihi target dan memberikan peringatan ketika hafalan anak tidak bertambah sama sekali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barseli, M., Ifdil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 143–148. <https://doi.org/10.29210/119800>
- Bellieni, C. V. (2016). The Golden 1,000 Days. *Journal Of General Practice*, 04(02), 1–4. <https://doi.org/10.4172/2329-9126.1000250>
- Bunyamin, A. (2019). Keterlibatan Orangtua Dalam Mendukung Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Belantika Pendidikan*, 1(1), 28–36. <https://doi.org/10.47213/bp.v1i1.19>
- Buton, L. H., Susiati, S., Masniati, A., Kurniati Tuasalamony, Hatuwe, R. S. M., Tahir, S. Z. Bin, ... Marasabessy, R. N. (2020). Membangun Ketahanan Relegius Anak Melalui Active Parental Involvement. *Jurnal Islam Nusantara*, 04(01), 111–125. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.204>
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak. *Edusentris*, 2(1), 61-71. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161>
- Durrand, V. M., Barlow, D. H., & Hofmann, S. G. (2017). *Abnormal Psychology: An Integrated Approach* (8th Ed). Boston, Massachusetts, United States: Cengage Learning.
- Durrand, V. M., Barlow, D. H., & Hofmann, S. G. (2018). *Essentials Of Abnormal Psychology* (8th Ed). Boston, Massachusetts, United States: Cengage Learning.
- Eli Manafe, J. A., & Tari, E. (2021). Pendampingan Orang Tua Membimbing Anak Belajar Dari Rumah Di Era Wabah Covid-19. *Jurnal Shanan*, 5(2), 137–152. <https://doi.org/10.33541/shanan.v5i2.3249>
- Epstein, J. L. (2010). School, Family, And Community Partnerships-Caring For The Children We Share. *Phi Delta Kappan*, 92(9), 81–96. <https://doi.org/10.1177/003172171009200326>

- Fauziah, H., Hastuti, D., & Yuliati, L. N. (2020). Parenting Practice, Parental Involvement In School, Child's Self Concept And School Readiness. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 61-74. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.61>
- Firmansyah, B. (2021). Strategi Pembimbing Kemasyarakatan Membangun Hubungan Baik (Rapport) Dengan Klien Anak Untuk Kepentingan Penelitian Kemasyarakatan (Studi Kasus: BAPAS Kelas I Malang). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 20-30. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v8i2.2021.20-30>
- Haq, A. L., & Kumaidi. (2013). Pola Asuh Orang Tua Sebagai Pembentukan Karakter Qur'ani Pada Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 9, 21-33.
- Hornby, G. (2011). *Parental Involvement In Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*. Berlin, Heidelberg: Springer Science & Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-8379-4>
- Islamiah, F., Fridani, L., & Supena, A. (2019). Konsep Pendidikan Hafidz Qur'an Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 30-38. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.132>
- Jalaluddin. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jayanti, R., & Widayat, I. W. (2014). Hubungan Antara Tuntutan Orangtua Terhadap Prestasi Dengan Perfeksionisme Pada Anak Berbakat Di SMA Negeri 1 Gresik. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 3(3), 153 - 158.
- Katenkamp, A. M. (2008). The Relation Between Parents' Involvement Beliefs And Behaviors And Teachers' Perceptions Of Parents' Beliefs And Behaviors. *Dissertation (Unpublished)*. College Park, United States: University Of Maryland.
- Kurniawan, A. T. (2015). Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 69-80.
- Sari, D. Y., & Lutfia, A. (2019). Analisis Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendampingan Pembelajaran Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 22-38. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v2i1.363>

- Lutfiatin, M. P., & Hamdan, S. R. (2021). Parental Involvement Pada Orang Tua Dengan Anak Slow Learner Di Bandung. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(2), 63–73. <https://doi.org/10.33024/jpm.v3i2.3102>
- Morrison, G. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (1st Ed.). PT. Indeks.
- Persada, N. M., Pramono, S. E., & Murwatiningsih. (2017). Pelibatan Orang Tua Pada Pendidikan Anak Di SD Sains Islam Al Farabi Sumber Cirebon. *Educational Management*, 6(2), 100–108.
- Piaget, J. (2002). *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Gramedia.
- Putri, D. K., Handayani, M., & Akbar, Z. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Dan Motivasi Diri Terhadap Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 649–657. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.418>
- Rihatno, T., Yufiarti, & Nuraini, S. (2017). Pengembangan Model Kemitraan Sekolah Dan Orangtua Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 117–128. <https://doi.org/10.21009/jpud.111.08>
- Robert K. Yin. (2013). *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi Dalam Memahami Perilaku Beragama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Silahuddin. (2017). Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Bunayaa: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 18–41.
- Siregar, A. J. (2016). Student Engagement Dan Parent Involvement Sebagai Prediktor Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Yogyakarta. *Jurnal Indigenous*, 1(1), 61–73. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.1769>
- Suciati, A. D., & Srianturi, Y. (2021). Konseling Realitas Untuk Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini. *Journal Of Education And Counseling*, 2(1), 167–176.
- Sugiyono. (2017). Perspektif Psikologi Keluarga (Kajian Tentang Wujud Cinta Kasih Orang Tua Di Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran*



*Hukum Islam*, 8(2), 403-417. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v8i2.110>

Yani, A. (2013). Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua: Tinjauan Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14(1), 33-44.

Zahira, S. S., & Qodim, H. (2021). Spiritual Education From Perspective Of The Qur'an. *Proceedings Of The 1<sup>st</sup> Conference On Ushuluddin Studies*, 4, 159-166.

## AUTHOR GUIDELINE

1. The article must be scientific, either based on the empirical research or conceptual ideas. The content of the article have not published yet in any journal, and should not be submitted simultaneously to another journal. Article should not be part of fully one chapter of the theses or dissertation.
2. Article must be in the range between 15-20 pages, not including title, abstract, keywords, and bibliography
3. Article consisting of the various parts: i.e. title, the author's name(s) and affiliation(s), abstract (200-250 words), Keywords (maximum 5 words), introduction, description and analysis, conclusion, and bibliography.
  - Title should not be more than 15 words
  - Author s name(s) should be written in the full name without academic title (degree), and completed with institutional affiliation(s) as well as corresponding address (e-mail address).
  - Abstract consisting of the discourses of the discipline area; the aims of article; methodology (if any); research finding; and contribution to the discipline of areas study. Abstract should be written in English.
  - Introduction consisting of the literature review (would be better if the research finding is not latest than ten years) and novelty of the article; scope and limitation of the problem discussed; and the main argumentation of the article.
  - Discussion or description and analysis consisting of reasoning process of the article s main argumentation.
  - Conclusion should be consisting of answering research problem, based on the theoretical significance/conceptual construction
  - All of the bibliography used should be written properly
4. Citation's style used is the American Psychological Association (APA) 6th Edition and should be written in the model of body note (author(s), year), following to these below examples:

**a. Book**

In the bibliography:

Tagliacozzo, E. (2013). *The Longest Journey: Southeast Asian and the Pilgrimage to Mecca*. New York: Oxford University Press.

In the citation:

(Tagliacozzo, 2013)

**b. Edited book(s)**

In the bibliography:

Pranowo, M. B. (2006). "Perkembangan Islam di Jawa." In *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, eds., 406-444. Jakarta: Mizan dan Yayasan Festival Istiqlal.

In the citation:

(Pranowo, 2006)

**c. E-book(s)**

In the bibliography:

Sukanta, P.O., ed. (2014). *Breaking the Silence: Survivors Speak about 1965-66 Violence in Indonesia* (translated by Jemma Purdey). Clayton: Monash University Publishing. Diakses dari <http://books.publishing.monash.edu/apps/bookworm/view/Breaking+the+Silence%3A+Survivors+Speak+about+1965%E2%80%9366+Violence+in+Indonesia/183/OEBPS/cop.htm>, tanggal 31 Maret 2016.

In the citation:

(Sukanta, 2014)

**d. Article of the Journal**

a. Printing Journal

In the bibliography:

Reid, A. (2016). "Religious Pluralism or Conformity in Southeast Asia's Cultural Legacy." *Studia Islamika* 22, 3: 387-404. DOI:.....

In the citation:

(Reid, 2016)

b. E-Journal

In the bibliography:

Crouch, M. (2016). "Constitutionalism, Islam and the Practice of Religious Deference: the Case of the Indonesian Constitutional Court." *Australian Journal of Asian Law* 16, 2: 1-15. [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=2744394](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2744394) diakses 31 Maret 2016. DOI:.....

In the citation:

(Crouch, 2016)

5. In writing the citation suggested to use software of citation manager, like Mendeley, Zotero, End-Note, Ref-Works, Bib-Text, and so forth, with following standard of American Psychological Association 6th Edition.
6. Arabic transliteration standard used International Journal of Middle Eastern Studies. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>
7. Article must be free from plagiarism; through attached evidence (screenshot) that article has been verified through anti-plagiarism software, but not limited to the plagiarism checker

